

ARTIKEL PENELITIAN

Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehat (IPAS) Kota Pekanbaru

Rajnur Ch¹, Afritayeni²

^{1,2} Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 282904, Indonesia
Email : rajnur1997@gmail.com; afritayeni86@gmail.com

Abstrak

Orientasi seksual merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan pilihan seksualitasnya. Orientasi seksual terbagi 3 yaitu, heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Homoseksual dikenal dengan 2 istilah yaitu gay dan waria. Jumlah waria di Indonesia sebanyak 31.179 jiwa. Waria secara fisik berpenampilan seperti wanita dan secara psikologis akan mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Faktor-faktor orientasi seksual pada waria yaitu faktor sosiologis dan psikologis. Faktor sosiologis yaitu lingkungan keluarga dan faktor psikologis yaitu pola asuh orang tua dan trauma seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab orientasi seksual pada waria. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif*, jumlah populasi sebanyak 81 orang waria yang terdata di Lembaga (IPAS) tahun 2018. Teknik sampel menggunakan *quota sampling* sebanyak 30 orang dengan menggunakan kuesioner pengolahan data *univariat*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orientasi seksual waria disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga 30 orang (100%) dan minoritas karena pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%). Responden diharapkan bisa lebih dekat dengan keluarga serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti lebih rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Kata Kunci : Faktor, Orientasi Seksual, Waria

Abstract

Sexual orientation is a tendency for someone to make their sexuality choices. Sexual orientation is divided into 3, namely, heterosexual, bisexual, and homosexual, homosexuals are known by two terms, gay and transvestite. The number of transvestites in Indonesia is 31,179 inhabitants. Transvestites physically look like women and psychologically will identify themselves as women. The factors of sexual orientation in transsexuals are sociological and psychological factors. Sociological factors, namely the family environment and psychological factors, namely parenting and sexual trauma. The purpose of this study was to determine the factors causing sexual orientation in transsexuals. This type of quantitative research with a descriptive design, the total population of 81 transgender people recorded at the Institute (IPAS) in 2018. The sample technique uses a quota sampling of 30 people using a univariate data processing questionnaire. The results showed majority that factors causing sexual orientation in transsexuals were 30 people (100%) family environment risk factors and a minority 15 people (50%) authoritarian parenting factors. Respondents are expected to be closer to the family and get closer to Allah, such as more diligent in worship and religious activities.

Keywords: Factors, Sexual Orientation, Transsexual

Pendahuluan

Keadaan sehat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial, bukan sekedar tidak ada penyakit atau gangguan disegala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya dan proses reproduksi disebut dengan kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, memiliki kemampuan bereproduksi, memiliki kebebasan menetapkan kapan dan seberapa sering ingin bereproduksi. Kesehatan reproduksi juga mempunyai hak reproduksi yang merupakan hak-hak dasar setiap pasangan maupun individu untuk secara bebas dan bertanggung jawab memutuskan jumlah, jarak kelahiran, dan waktu untuk memiliki anak dan mendapatkan informasi serta cara melakukannya, termasuk hak untuk mendapatkan standar tertinggi kesehatan reproduksi dan juga kesehatan seksual⁽¹⁾.

Kesehatan seksual adalah keadaan fisik, emosional, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas, itu bukan hanya tidak adanya penyakit, disfungsi atau kelemahan. Kesehatan seksual membutuhkan pendekatan positif, memiliki pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman, bebas dari paksaan, dan hormat terhadap seksualitas⁽²⁾. Hasrat (desire) dan keinginan (want) yang saling tumpang tindih dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan disebut dengan seksualitas. Seksualitas meliputi hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan atau isu-isu yang intim dan menantang, termasuk perilaku seksual, praktik seksual dan orientasi seksual⁽³⁾.

Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan pilihan seksualitasnya. Orientasi seks dipengaruhi oleh seks dan gender. Orientasi seksual individu pada dasarnya terbagi menjadi 3, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Heteroseksual yaitu ketertarikan satu individu terhadap individu lain dengan jenis kelamin berbeda, sedangkan homoseksual mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Masyarakat mengenal homoseks dengan 2 istilah yaitu, gay dan waria (wanita-pria). Istilah ini didasarkan pada karakter mereka yang berbeda tetapi mereka tertarik antara sesama jenis⁽⁴⁾.

Secara biologis waria adalah pria dengan organ reproduksi pria meski ada beberapa waria yang kemudian berganti kelamin melalui operasi, secara fisik waria ingin berpenampilan seperti wanita dan secara psikologis mereka mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Namun, organ reproduksi yang baru tidak bisa berfungsi seperti organ reproduksi wanita, seperti tidak bisa haid dan tidak bisa hamil karena tidak punya sel telur dan rahim⁽⁵⁾. Jumlah waria di 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 31.179 jiwa. Waria terbanyak di Jawa Timur sebanyak 4.170 jiwa, sementara yang terendah adalah Sumatra Barat dengan jumlah 180 jiwa. Riau berada pada posisi kesepuluh sebanyak 1.085 jiwa⁽⁶⁾.

Keberadaan waria saat ini cukup mengkhawatirkan karena aktivitas yang melekat pada keseharian mereka. Mereka merupakan salah satu kelompok risiko tinggi penyebar HIV dan AIDS, hal ini karena mereka mempunyai banyak pasangan seksual pria⁽⁷⁾. Tahun 2016 Indonesia memiliki 48.000 infeksi HIV baru dan 38.000 kematian karena AIDS. Populasi yang paling berdampak oleh HIV di Indonesia adalah pekerja seks (5,3%), homoseks (25,8%), suntikan narkoba (28,76%), transgender (24,8%), dan tahanan (2,6%)⁽⁸⁾. Persentase data kumulatif kasus AIDS di Provinsi Riau tahun 2016 penderita terbanyak adalah laki-laki (75,85%) dan diketahui penyakit ini diidentifikasi pada laki-laki homoseksual. Berdasarkan data tersebut penderita laki-laki homoseksual termasuk juga waria⁽⁹⁾. Faktor yang melatar belakangi orientasi seksual pada waria adanya pengaruh faktor sosiologis, pada faktor ini yang paling berpengaruh dari teman, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga seperti orang tua tidak melarang berdandan, berperilaku layaknya perempuan dan tidak ada larangan bermain rumah-rumahan serta masak-masakan, yang kedua adalah faktor psikologis, yang melatarbelakangi menjadi waria antara lain, pola asuh orang tua, trauma seksual akibat pelecehan pada masa anak-anak yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Ketiga faktor biologis yaitu faktor bawaan dan DNA yaitu tidak seimbang. Ini berhubungan dengan hormon pada diri seseorang sejak lahir yaitu jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki⁽¹⁰⁾. Berdasarkan penelitian Solikhah, (2018) didapatkan beberapa faktor waria yang orientasinya

berbeda dengan jenis kelaminnya, faktor trauma seksual berjumlah 1 orang, faktor genetik berjumlah 1 orang sejak kecil menyadari bahwa lebih suka bergaya seperti perempuan, faktor lingkungan keluarga sebanyak 3 orang karena sejak kecil suka bermain dengan perempuan dan beraktivitas seperti wanita⁽¹¹⁾. Penelitian lainnya oleh⁽¹²⁾ yang mewawancarai 2 orang waria disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua, dan disebabkan karena faktor lingkungan orang tinggal dalam lingkungan yang kebanyakan waria⁽¹²⁾. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi, (2012) bahwa salah satu faktor orientasi seksual pada waria adalah pola asuh otoriter (50%).

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru yang dikutip oleh Solikhah, (2018), jumlah waria di Pekanbaru sebanyak 1.328 orang, terbagi di beberapa kecamatan yakni, jumlah waria tertinggi berada di kecamatan Pekanbaru Kota sebanyak 347 orang, Tampan sebanyak 308 orang dan terendah berada di kecamatan Tenayan Raya sebanyak 23 orang.

Menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) kota Pekanbaru pada Jumat, 08 Maret 2019, peneliti mendapatkan jumlah waria yang tergabung di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) periode Juni-Desember 2018 sebanyak 81 orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 orang waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) kota Pekanbaru mengatakan pernah mengalami trauma akibat berkali-kali mendapat pelecehan seksual, mereka juga mengatakan diperlakukan seperti perempuan oleh orang tua, sudah merasakan keanehan sejak kecil yang suka bermain dan berdandan layaknya perempuan namun tidak ada larangan dari keluarga serta memiliki ayah yang bersifat otoriter. Adapun alasan peneliti memilih IPAS sebagai tempat penelitian karena komunitas ini mau untuk membuka diri dan menerima untuk dijadikan tempat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab orientasi seksual pada waria.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif*

dengan menggunakan desain *deskriptif* yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor penyebab orientasi seksual pada waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru tahun 2019⁽¹⁴⁾. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru pada bulan Maret sampai selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh waria yang terdata di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru sejumlah 81 orang. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan enumerasi yang dilakukan oleh ketua Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah analisis *univariat*.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru Tahun 2019” maka hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota tahun 2019 mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80,0%), mayoritas waria mempunyai pendidikan terakhir SMA sebanyak 15 orang (50,0%), dan mayoritas waria bekerja disalon sebanyak 21 orang (70%). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru tahun 2019 mayoritas memiliki lingkungan keluarga berisiko sebanyak 30 orang (100%). Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru tahun 2019 mayoritas pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%). Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru tahun 2019 mayoritas pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	<20	1	3,3 %
	20-35	24	80%
	>35	5	16,7%
	Total	30	100%
2	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0%
	SD	3	10,0%
	SMP	11	36,7%
	SMA	15	50,0%
	Perguruan Tinggi	1	3,3%
	Total	30	100%
3	Pekerjaan		
	Tukang urut	2	6,7%
	Mangkal	2	6,7%
	Salon	21	70%
	Pekerja seks	4	13,3%
	Marketing	1	3,3%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria berdasarkan lingkungan keluarga di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru Tahun 2019

No	Lingkungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Berisiko	30	100%
2	Tidak berisiko	0	0%
	Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual

No	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	Persentase (%)
1	Pola Asuh Otoriter	15	50%
2	Pola Asuh Demokratis	8	26,7%
3	Pola Asuh Temporizer	2	6,7%
4	Pola Asuh Appeaser	3	10,0%
5	Pola Asuh Permisif	2	6,7%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual

No	Trauma Seksual	Jumlah	Persentase
1	Trauma	24	80%
2	Tidak trauma	6	20%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2019

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden berumur 21-35 sebanyak 24 orang (73,3%), mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (50%), mayoritas pekerjaan responden adalah salon sebanyak 21 orang (70%).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui sebanyak 30 orang responden faktor penyebab orientasi seksual pada waria karena lingkungan keluarga sebanyak (100%), pola asuh otoriter sebanyak (50%), pola asuh demokratis sebanyak (26,7%), dan trauma seksual sebanyak (80%).

Menurut Carter, (2018) faktor biologis yang mempengaruhi perkembangan seksual adalah adanya hormon pada periode prenatal. Bahkan, apakah seseorang mengembangkan alat kelamin laki-laki tergantung pada kehadiran testosteron selama 2 bulan pertama perkembangan janin. Esterogen adalah hormon pusat perkembangan seksual dan kesuburan perempuan, dan secara berlebihan mengekspos ke esterogen selama kehamilan telah berhubungan dengan menjadi biseksual dan homoseksualitas, hal ini menunjukkan paparan dalam rahim korelasi dengan perbedaan orientasi.

Faktor lainnya lingkungan juga memainkan peran dalam orientasi. Salah satu nilai tersebut menunjukkan kita dilahirkan tidak dengan orientasi khusus, tetapi dengan banyak kecenderungan kepribadian. Kecenderungan kita untuk menjadi agresif, pemalu, atau menyenangkan tampaknya akan dibangun. Akibatnya anak-anak tertarik pada beberapa jenis kegiatan dan teman bermain dengan perilaku yang sesuai dalam norma gender, seperti permainan kasar anak laki-laki dan boneka dengan gadis-gadis

Bagi kebanyakan anak di tahun-tahun sekolah dasar, pemisahan gender terbukti ditempat bermain dan dalam kelompok sosial serta dalam kegiatan yang mereka pilih untuk dikejar. Beberapa kepribadian anak dapat menyebabkan mereka untuk memilih kegiatan dan teman bermain yang lawan jenis. Kemudian, pengalaman awal bermain mereka dengan lawan jenis, dan mereka merasa sangat berbeda dengan dari gender mereka sendiri. Mereka kemudian dapat melihat anak-anak

dari jenis kelamin mereka sendiri aneh dan eksotis, akhirnya menimbulkan perasaan gairah terhadap jenis kelamin mereka sendiri. Bahkan, ada bukti bahwa perbedaan dalam preferensi bermain terlibat dalam orientasi seksual⁽¹⁵⁾.

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah, (2018) hal ini sejalan dengan teori Carter, (2018) bahwa beberapa faktor waria yang orientasinya berbeda dengan jenis kelaminnya, Faktor lingkungan keluarga karena sejak kecil suka bermain dengan perempuan dan beraktivitas seperti perempuan. Karena sejak kecil mereka sudah merasakan keanehan dalam dirinya yang lebih nyaman bermain dengan perempuan dibanding laki-laki seperti bermain masak-masakan, bermain boneka, dan memakai aksesoris perempuan sebanyak (60%).

Penelitian oleh Dewi, (2012) menyebutkan bahwa salah satu penyebab orientasi seksual pada waria yaitu karena pola asuh otoriter sebanyak (50%), pola asuh ini bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa harus mau tahu perasaan sang anak.

Menurut Sisca dan Moningka (2009) dalam Rokhmah, (2015) alasan seseorang menjadi waria karena trauma masa kecil pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa yang membawa dampak negatif pada kehidupan korban dimasa mendatang. Hal ini sejalan dengan teori Janiwarty, (2013) bahwa dampak dari pelecehan seksual adanya perilaku seks yang tidak tepat dan ketidakmampuan menyesuaikan diri secara seksual.

Menurut asumsi peneliti pada masa kecil lingkungan keluarga, pola asuh orang tua dan trauma seksual sangat memengaruhi orientasi seksualnya dewasa nanti. Pola asuh salah satu faktor dalam membentuk kepribadian anak, seperti yang didapat pada hasil penelitian mayoritas responden mempunyai pola asuh orang tua yang keras (otoriter). Pengalaman yang buruk pada masa kecil juga dapat menyebabkan terjadinya trauma pada diri waria. Pengalaman yang didapat akan berdampak pada psikologinya.

Kesimpulan

Faktor penyebab orientasi seksual pada waria mayoritas disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga \ 30 orang (100%) dan minoritas karena pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%).

Saran

Responden diharapkan bisa lebih dekat dengan keluarga serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ,seperti lebih rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Daftar Pustaka

1. Setiyaningrum E, Aziz BZ. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. M@ftuhin A, editor. Jakarta: CV, Trans Info Medika; 2014. 322 hal.
2. WHO. Sexual health. 2006.
3. Widyastuti Y, Rahmawati A. Kesehatan Reproduksi. II. Yogyakarta: Fitramaya; 2009. 189 hal.
4. Noviana N. Konsep HIV/AIDS Seksualitas & Kesehatan Reproduksi. I. Jakarta: CV.Trans Info Medika; 2016. 267 hal.
5. Junaidi I. Anomali Jiwa. I. Westriningsih, editor. Yogyakarta: CV. Andi Offset; 2012. 222 hal.
6. Kemensos. Kementrerian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial. 2012.
7. Abrori, Qurbaniah M. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Abrori P, editor. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak; 2017.
8. UNAIDS. People Living With HIV. 2017.
9. Profil Kesehatan Riau. Dinas Kesehatan Provinsi Riau; 2016.
10. Amanda L. Profil Waria di Kota Pekanbaru. Universitas Riau; 2013.
11. Solikhah N. Potret Kehidupan Waria di Kota Pekanbaru. J Online Mhs Fak Ilmu Sos dan Ilmu Polit. 2018;5:14.
12. Depilori, Weisman I. Penyebab Krisis Identitas Waria. 2013;XII:157–75.
13. Dewi E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Waria di Kembang Surabaya. 2012;7.
14. Ariani AP. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. I. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014. 173 hal.
15. Carter K. Psikologi Umum. Diana P, editor. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2018. 854 hal.
16. Rokhmah D. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap

HIV/AIDS pada Waria. J Kesehat Masy. 2015;11:126–34.

17. Janiwarty B. Pendidikan Psikologi Untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya. I. Hardjono D, editor. Yogyakarta: Andi Offset; 2013. 350 hal.